

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi yang sangat penting dan berguna bagi semua pemakai laporan serta pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan untuk mendukung pengambilan keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan perusahaan disebut pemakai laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan terdiri dari pimpinan perusahaan, manajemen, pemegang saham (*investor*) maupun calon investor, kreditur maupun calon kreditur, pemerintah dan masyarakat (Harianto dan Sudono, 1998).

Keputusan-keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai laporan keuangan membutuhkan informasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Para pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan lebih baik, jika mereka mendapatkan informasi posisi keuangan, laba, perubahan posisi keuangan dan laporan arus kas perusahaan. Agar informasi yang tersaji lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus di konversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Kesalahan analisis terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kepailitan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan. Analisis kebangkrutan adalah suatu analisis untuk memperoleh tanda-tanda awal tentang kebangkrutan suatu perusahaan. Potensi kebangkrutan merupakan kesulitan solvabilitas yaitu kewajiban keuangan perusahaan sudah melewati kekayaannya, apabila prospek perusahaan tidak memberikan harapan yang signifikan, maka likuidasi terpaksa di tempuh (Zahroh dan Siddharta, 2006).

Manfaat rasio keuangan sebagai alat prediksi sangat berguna bagi pemakai informasi keuangan dalam membantu mengambil keputusan. Untuk mengetahui apakah laporan keuangan bermanfaat atau tidak sesuai dengan tujuannya, banyak ahli yang telah melakukan penelitian mengenai manfaat rasio keuangan yaitu: Beaver (1966), Dambolena dan Khoury (1980), Thomson (1991) dan Altman (1968). Dari keempat penelitian tersebut dapat dibuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Surifah, 2002).

Sejalan dengan kebutuhan analisis suatu perusahaan, sampai saat ini belum ada teori yang menyatakan secara pasti mengenai indikator rasio keuangan apa saja yang paling tepat digunakan untuk memprediksi kepailitan (Zu'amah 2005). Hal ini mengakibatkan bervariasinya rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kepailitan suatu entitas.

Pada umumnya banyak teori yang menyatakan indikator rasio keuangan dalam menganalisis kepailitan diantaranya dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan berbasis akrual dan pendekatan berbasis aliran kas. Rasio-rasio keuangan berbasis akrual diambil dari data laporan laba rugi dan neraca seperti *current ratio*, *return on assets* dan *financial leverage*, telah terbukti secara empiris mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi kepailitan suatu entitas (Beaver, 1966; Altman, 1968; Altman *et al.* 1977 dalam Zu'amah 2005).

Pada awal tahun 1980-an, penelitian model prediksi kepailitan mulai memasukan rasio-rasio keuangan berbasis aliran kas (Zu'amah 2005). Sementara itu, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tentang laporan arus kas pada tanggal 7 September 1994 dan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 1995. PSAK No.2 bertujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikannya dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama suatu periode akuntansi (IAI, 2002).

Gentry *et al.* (1985) dalam Zu'amah (2005) menemukan bukti empiris bahwa komponen laporan keuangan berbasis aliran kas memiliki kemampuan dalam mengklasifikasi perusahaan gagal dan tidak gagal. Lebih lanjut Gentry *et al.* (1987) dan Aziz dan Lawson (1989) menyatakan dalam penelitiannya bahwa model prediksi kepailitan yang berbasis komponen aliran kas memiliki

kemampuan prediksi yang lebih baik dibanding model prediksi berbasis akrual.

Beberapa penelitian lain yang menggunakan rasio-rasio keuangan berbasis aliran kas seperti yang dilakukan oleh Largay dan Stickney (1980), Casey dan Bartzack (1985), Gentry, Newbold, dan Whitford (1985), Gombola *et al.* (1987), Aziz *et al.* (1988), Schellenger dan Noe Cross (1944) menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan berbasis aliran kas mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi lebih akurat dibanding model-model prediksi yang berbasis akrual terutama untuk satu tahun sebelum pailit (Zu'amah 2005).

Dari hasil-hasil penelitian tersebut diatas masih terdapat perbedaan mengenai model mana yang lebih baik mengukur kemampuan klasifikasi model prediksi kepailitan berbasis akrual dan berbasis aliran kas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah klasifikasi berbasis akrual atau aliran kas yang lebih baik digunakan untuk memprediksi kepailitan khususnya seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang diatas serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas permasalahan tersebut diatas dengan judul ” PERBANDINGAN KETEPATAN KLASIFIKASI MODEL PREDIKSI KEPAILITAN BERBASIS AKRUAL DAN BERBASIS ALIRAN KAS”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Surroh (2005) yang berusaha menganalisis perbandingan ketepatan klasifikasi model prediksi kepailitan berbasis akrual dan berbasis aliran kas dengan menggunakan seluruh emiten-emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1999 hingga 2002, kecuali emiten-emiten sektor keuangan dan perbankan (bank, asuransi, agen pemberi kredit selain bank, sekuritas). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004 hingga 2007, alasan penulis menggunakan sampel tersebut adalah karena dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur penulis bisa secara rinci mengetahui kepailitan dalam lingkup perusahaan manufaktur sehingga bisa menghasilkan ketepatan yang lebih baik dalam memprediksi kepailitan.

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat keterbatasan yang ada pada penulis, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Alat analisis yang digunakan adalah analisis diskriminan dua faktor untuk menguji hipotesis 1, mengacu pada penelitian Altman *et al.* (1977), Gentry *et al.* (1983), Avianti (2000), dan Iwan (2003) yang ada dalam penelitian Surroh (2005).
2. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

3. Informasi yang paling utama pada laporan keuangan dalam hal ini lebih memfokuskan pada variabel yang digunakan yaitu rasio keuangan.
4. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio berbasis akrual yang terdiri dari *likuiditas* (CACL), *leverage* (TLTA), *return on investment* (NITA), produktivitas (WCTA), ekuitas (SCL), dan rasio berbasis aliran kas yang terdiri dari CFO/CL, CFO/TA, CFO/NW, CFO/TD.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah model prediksi kepailitan yang menggunakan rasio keuangan berbasis akrual mempunyai kemampuan untuk memprediksi kepailitan?
2. Apakah model prediksi kepailitan yang menggunakan rasio keuangan berbasis aliran kas mempunyai kemampuan untuk memprediksi kepailitan?
3. Manakah yang lebih akurat antara rasio keuangan berbasis akrual dengan rasio keuangan berbasis aliran kas dalam memprediksi kepailitan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk menguji secara empiris apakah model prediksi kepailitan yang menggunakan rasio keuangan berbasis akrual mempunyai kemampuan untuk memprediksi kepailitan.
2. Untuk menguji secara empiris apakah model prediksi kepailitan yang menggunakan rasio keuangan berbasis aliran kas mempunyai kemampuan untuk memprediksi kepailitan.
3. Untuk menguji secara empiris manakah perbandingan keakuratan antara rasio keuangan berbasis akrual dengan rasio keuangan berbasis aliran kas dalam memprediksi kepailitan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini berguna bagi perusahaan khususnya manajemen sejak pertama terjadi tanda-tanda kebangkrutan maka pihak manajemen sangat diuntungkan karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan dan akan mengambil langkah-langkah untuk menghindari kebangkrutan tersebut baik diantaranya dengan menggunakan langkah merger, rekruturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis sehingga investor dapat berhati-hati dalam pembuatan keputusan yang terfokus pada informasi laba.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah dunia akuntansi sehingga bisa berguna dan menerapkan teori yang telah diterima selama di perkuliahan.